



Takut!

Keeva Dipankara Awaza



Tara Salvia
Centre of Excellence

Halo teman-teman, apakah kalian pernah melewati masa-masa yang tidak pernah kalian pikirkan sebelumnya dan merasa takut dengan hal itu? Aku pernah, lho! Mau tahu tidak ceritanya? Kalau kalian mau tahu, baca terus ya, ceritaku!

Ceritanya dimulai saat aku kelas tiga awal, dua tahun yang lalu, tepatnya di tahun 2020. Aku baru mengetahui bahwa aku memiliki benjolan yang semakin lama semakin membesar yang bernama "ganglion".

Menurut informasi yang aku baca di *website*, ganglion adalah benjolan (non-kanker)

yang bersifat jinak dan tumbuh di area sendi. Ganglion sering tumbuh di tangan atau kaki.

Penyebab tumbuhnya ganglion karena adanya penumpukan cairan pada area sendi, meski demikian sampai saat ini dokter belum bisa mengetahui pasti penyebab munculnya ganglion.

Orang tuaku sama sekali tidak mengetahui tentang ganglion ini. Aku pun tidak memberi tahu pada orang tuaku karena aku tidak terlalu perhatian, dan juga tidak merasakan sakit. Aku juga belum tahu tentang ganglion.



Tapi hari ini, saat aku ingin tidur, orang tuaku melihat benjolan di kakiku. Mereka terkejut saat itu. Lalu mereka bertanya, "Keev, ini apa? sudah dari kapan, ya?" Aku pun menjawab bahwa aku tidak tahu, aku juga menjelaskan bahwa benjolan yang ada di kaki ini sudah sedikit lama.

Kemudian Ummi mulai panik dan memanggil Tanteuku. Tanteuku adalah seorang dokter bedah. Lalu Ummiku bertanya, "Ini apa, ya?" Tanteuku menjelaskan bahwa itu bernama ganglion, dan harus dioperasi atau akan membesar. Saat mendengar itu aku sangat terkejut dan takut!

Setelah itu aku didaftarkan untuk dioperasi di rumah sakit terdekat, yaitu Rumah Sakit Pondok Indah atau RSPI. Karena sedang pandemi, sebelum operasi aku harus melewati beberapa tes untuk mengetahui apakah aku positif atau negatif dari virus corona.

Tes pertama yang aku jalani adalah aku disuntik. Tapi karena aku sangat ketakutan, sehingga membuat imunku turun. Hal ini membuat dokter harus mengecek lagi agar bisa memastikan apakah imunku sedang turun karena ketakutan atau benar positif.

Setelah satu minggu aku kembali ke rumah sakit. Aku pergi ditemani Nenek, Ummi, dan *Daddy*. Sampai di sana aku menunggu di ruang tunggu. Saat namaku dipanggil, kami mengikuti suster untuk tes PCR. Karena Ummi, Daddy, dan Nenek juga ikut menemaniku maka mereka juga harus ikut PCR.



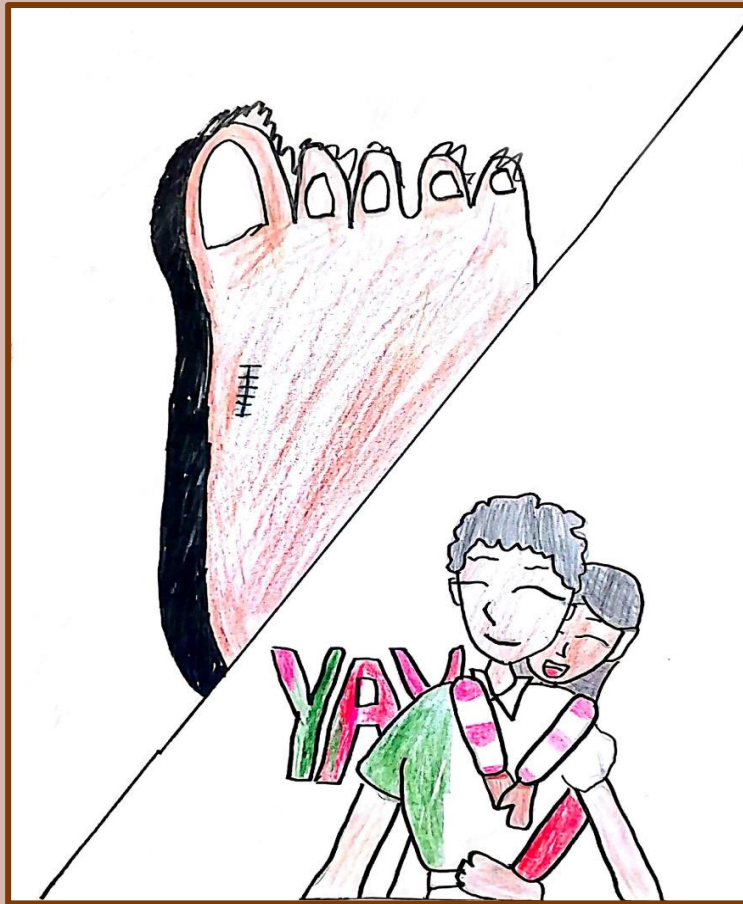
Setelah PCR kami harus menunggu selama satu minggu untuk hasil PCRnya. Setelah seminggu hasilnya keluar dan ternyata aku negatif.

Tiba harinya aku dioperasi. Aku masuk ke ruang operasi. Saat menuju ruang operasi, aku melewati ruang tunggu. Aku melihat sekitar,

tidak terlalu sepi hanya ada 4 hingga 5 pasien di tempat menunggu. Aku juga melihat pasien yang kakinya memakai gips.

Kemudian sampailah aku di ruang operasi. Di dalam ruang operasi udaranya sangat dingin. Aku sangat ketakutan karena melihat benda-benda yang tajam. Saat aku melihat sekitar aku lebih takut! Tidak lama dokter dan suster datang, Ummi dan *Daddy* berkata agar aku tidak takut, dengan itu aku menjadi sedikit berani.

Lalu aku dibius. Awal-awalnya terasa sakit, tapi saat sudah beberapa detik sudah tidak terlalu sakit. Kakiku sekarang tidak bisa



merasakan apa-apa. Aku diperbolehkan bermain tab saat operasi berlangsung.

Setelah 1 jam 30 menit aku selesai. Dokter memintaku untuk tidak banyak bergerak setelah operasi. Jadi, keluar ruang operasi aku digendong *Daddy*.

Setelah sampai rumah aku menceritakan semuanya kepada Mas Raffi dan Adek. Mereka mendengar ceritaku dan ingin melihat jahitan di kakiku. Kemudian aku memperlihatkannya dan juga menceritakan bahwa aku tidak diperbolehkan banyak bergerak untuk beberapa bulan. Ini juga termasuk mengikuti les balet, karena les balet membutuhkan gerakan-gerakan. Mendengar hal itu Mas Raffi menjawab, "Oh gitu..."

Akhirnya masa-masa istirahat selesai dan aku dapat melakukan kegiatanku sehari-hari lagi. Dari cerita ini aku belajar, kita boleh saja takut, tapi kita juga boleh mencoba untuk

melawan atau menguatkan diri kita bahwa semua akan baik-baik. Nah... teman-teman semoga cerita ini bisa jadi pelajaran buat kita semua, ya. Terima kasih sudah membaca ceritaku.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjualbelikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.